

Explaining the Inexplicable: Kapabilitas Pramuwisata Dalam Interpretasi Konsep Budaya Lokal Makassar

Andi Riswan Mohamad, Andy Jiehan Aldicho, dan Muhaemin Rahmat Syam

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

E-mail: dadinhouse@gmail.com

Abstract: *In order to improve the level of tourism success of Makassar city, it is required role from various parties and one of them is tour guide which acts as mediator between local culture wisdom and foreign tourists. In its role as a cultural mediator, the ability of tour guide in interpreting local culture is crucial. Based on this, the research aims to measure the ability and capability of tour guide in interpreting the concept of local culture into foreign languages. The measurement process is done by interview method to observe the interpretation used by the tour guide in explaining the concept of local culture; based on its conformity level with predetermined interpretations. The results of the research found that the interpretation of local cultural concepts by the tour guide of Makassar city included into the good category, based with the indicators of the information accuracy that provided. Nevertheless, the quality of the interpretation is still far from perfection because there are several mistakes in choosing the exact equivalent word and in interpreting the concept of a particular local cultures.*

Keywords: *Local Culture; Interpretation; Tour Guide*

Abstrak: *Dalam usaha meningkatkan taraf keberhasilan pariwisata Kota Makassar dibutuhkan peran dari berbagai pihak dan salah satunya adalah pramuwisata yang berperan sebagai mediator antara kearifan budaya lokal dan wisatawan mancanegara (wisman). Dalam perannya sebagai mediator budaya, kemampuan pramuwisata dalam menginterpretasikan budaya lokal sangatlah krusial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kapabilitas pramuwisata dalam menginterpretasikan konsep budaya lokal ke dalam bahasa asing. Proses pengukuran tersebut dilakukan dengan metode interview untuk mengobservasi interpretasi yang digunakan pramuwisata dalam menerangkan konsep budaya lokal; berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan interpretasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa interpretasi konsep budaya lokal oleh pramuwisata kota Makassar termasuk ke dalam kategori baik, berdasarkan indikator-indikator ketepatan informasi yang diberikan, namun demikian, kualitas interpretasi tersebut masih jauh dari kesempurnaan karena terdapat beberapa kesalahan-kesalahan fatal dalam memilih kata padanan yang tepat serta dalam menginterpretasikan konsep budaya lokal tertentu.*

Kata Kunci: *Budaya Lokal; Interpretasi; Pramuwisata*

1. Pendahuluan

Industri pariwisata adalah salah satu sektor yang penting dalam menunjang perkembangan suatu daerah, baik perkembangan dalam aspek ekonomi maupun dalam aspek sosial-budaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Makassar

pada tahun 2014, wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Makassar berjumlah sekitar 24.000 orang. Pada tahun yang sama, kota Manado telah mencapai 50.120 wisatawan, Yogyakarta mencapai 254.213, dan Jakarta dengan 2.319.295. Kemudian, pada periode berikutnya, Bali telah dikunjungi lebih dari 4.000.000 wisatawan, mengungguli sebagian besar ibukota provinsi di Indonesia. Data mengenai jumlah wisman yang telah dipaparkan memperlihatkan keadaan kota Makassar yang, pada dasarnya, masih perlu mengear ketertinggalannya dalam industri pariwisata.

Pariwisata pada hakikatnya adalah sebuah industri manufaktur yang dalam prakteknya melibatkan berbagai macam pihak dan *stakeholders* yang memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing (Sandaruwani 2016:1). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan industri pariwisata suatu daerah. Salah satu faktor penting dalam industri pariwisata, khususnya yang berkaitan erat dengan wisman adalah pramuwisata atau *tourist guide*. Pramuwisata berperan penting untuk menjadi penghubung antara wisatawan dengan daerah pariwisata yang bersangkutan. Oleh karenanya, pramuwisata bertanggungjawab atas kepuasan dari wisman yang datang berkunjung (Ap & Wong 2000).

Menurut beberapa penelitian (Cohen, 1985; Fine & Speer, 1985; Holloway, 1981; Hughes, 1991), pramuwisata dalam prakteknya memiliki berbagai macam peran seperti berperan sebagai pemandu (*leader*), promotor (*sales person*), guru (*teacher*), pemberi informasi (*information-giver*), maupun sebagai pengatur (*organizer*). Hal ini menunjukkan bahwa pramuwisata telah menjadi pihak yang berperan penting dalam masa depan kemajuan industri pariwisata karena pramuwisata memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan konsumen, dalam hal ini adalah wisman. Lebih jauh lagi, Pond (1993) mengatakan bahwa pramuwisata adalah salah satu aspek yang paling berharga dalam sebuah perusahaan kepariwisataan karena pramuwisata yang paling sering berinteraksi dengan wisatawan. Kebanyakan wisman melihat pramuwisata sebagai perwakilan dari suatu daerah atau negara (Pond 1993). Contohnya seperti di India, dimana pramuwisata seringkali dianggap sebagai "*ambassador* kebudayaan" (*cultural ambassador*) dan sebagai "*gerbang*" (*gateway*) untuk menyalurkan informasi kepada wisman (Sandaruwani 2016, p.1).

Melihat peranan pramuwisata yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan industri pariwisata, maka pramuwisata, dalam kasus ini adalah pramuwisata Makassar yang khususnya mempunyai peran sebagai pemberi informasi (*information-giver*) dan perwakilan (*representative*) seharusnya memiliki kualitas yang memumpuni dalam menjelaskan konsep-konsep lokal daerah Makassar seperti destinasi pariwisata, obyek pariwisata kuliner, tradisi, serta istilah-istilah kebudayaan lokal kota Makassar. Kualitas ini diperlukan agar wisman mampu memahami budaya Makassar dengan baik, sehingga mereka akan memiliki pengalaman berwisata yang komperhensif dan diharapkan akan meningkatkan kepuasan wisman terhadap kepariwisataan Makassar.

2. Metode Penelitian

2.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menilai kemampuan pramuwisata di kota Makassar secara umum, sehingga populasi dari penelitian ini adalah seluruh pramuwisata bahasa Inggris yang berada di kota Makassar. Berdasarkan data dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sulawesi Selatan, pramuwisata yang khusus menggunakan bahasa Inggris di Makassar berjumlah 67 orang.

Dari seluruh populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sejumlah enam orang pramuwisata. Sampel ditentukan menggunakan metode Random Sampling. Dengan metode ini, diharapkan seluruh sampel mampu mewakili kondisi populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara *interview* atau wawancara. Peneliti akan menyediakan daftar istilah kebudayaan dalam bahasa daerah Makassar yang mencakup makanan tradisional, tempat wisata, objek wisata, dan prinsip kebudayaan kemudian meminta para pramuwisata untuk menjelaskannya secara lisan. Penjelasan pramuwisata akan direkam dan kemudian akan dianalisis berdasarkan teori dan interpretasi yang telah ditetapkan.

2.2 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, penulis kemudian akan menganalisis data dengan metode kualitatif deskriptif. Metode analisis data kualitatif ini dilakukan apabila data empiris yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan tidak dapat dikategorisasikan (Silalahi, 2006:311). Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 2.2.1 Data yang berupa hasil rekaman wawancara dikonversi ke dalam bentuk transkrip.
- 2.2.2 Transkrip tersebut dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan interpretasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2.2.3 Hasil penilaian dikategorikan ke dalam *Sangat baik, baik, dan kurang baik*; Pengategorian ini dilakukan berdasarkan kualitas dan tingkat kesesuaian dengan interpretasi yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pramuwisata 1

Pramuwisata 1 memberikan interpretasi pisang epe' dalam bahasa Inggris sebagai "*traditional food come from Bugis-Makassar*" dan "*we call in Indonesia as Pisang Gepok*". Beliau juga menambahkan informasi tambahan mengenai pisang epe yaitu, "*it is really modern because we mix it with a cheese with a chocolate, you know, before was only uh banana, palm sugar*".

Pramuwisata 1 selanjutnya menginterpretasikan pantai losari kedalam bahasa Inggris sebagai "*a kind of a place for people meeting each other and having something to enjoy. To enjoy the sunset, to enjoy panorama in the afternoon, sometimes for meeting family also*". Walaupun telah dengan tepat menerangkan Pantai Losari secara fungsional, yakni sebagai *public place* atau tempat melakukan *public activity* dengan memberikan contoh seperti "*sunset seeing*", penjelasan dari Pramuwisata 1 dianggap memiliki kekurangan dari segi kelengkapan informasi. Secara spesifik, penjelasan yang diberikan tidaklah menerangkan apa pantai losari sebenarnya tetapi hanya memperlihatkan kegunaan atau fungsi tempat tersebut.

Pada Interpretasi mengenai Phinisi, Pramuwisata 1 menginterpretasikannya sebagai "*a kind of a transportation, in, for the Bugis-Makassar*" dan "*special transportation between island*". Beliau juga menambahkan beberapa informasi detail seperti etimologi kata phinisi "*Phinisi some people said from the word of Venezia*" dan fungsi awal phinisi untuk digunakan dalam perang "*but before, they use for battle*". Interpretasi ini dianggap sangat baik karena telah mencakup interpretasi phinisi yang menjadi acuan dalam analisis ditambah dengan informasi-informasi detail mengenai Phinisi itu sendiri.

Pada Interpretasi mengenai siri' na pacce, Pramuwisata 1 hanya menjelaskan siri' na pacce sebagai "*a principle culture*" dan sebagai "*a kind of personality of the bugis Makassar*" tanpa menjelaskan makna dari siri' na pacce itu sendiri.

Secara umum, Interpretasi Pramuwisata 1 termasuk ke dalam kategori **Baik** karena sebagian besar informasi yang diberikan telah sesuai dengan interpretasi yang telah ditetapkan sebagai acuan, selain itu, terdapat pula penambahan informasi baru. Walaupun demikian, interpretasi yang diberikan memiliki kekurangan dari segi kejelasan informasi.

3.2 Pramuwisata 2

Pramuwisata 2 menginterpretasikan pisang epe' dengan sangat baik karena interpretasi yang diberikan telah mencakup makna pisang epe' sesuai dengan interpretasi yang telah ditetapkan. Dalam interpretasi ini, Pramuwisata 2 menginterpretasikan pisang epe' sebagai salah satu makanan tradisional kota Makassar "*a one of traditional food from part of sulawesi especially from Makassar*". Pramuwisata 2 juga, dalam interpretasinya, menambahkan beberapa informasi-informasi tambahan seperti bahan dasar pembuatan pisang epe' dan cara membuat pisang epe' yang dibuat dengan cara dibakar dan ditekan dan digabung dengan gula merah atau keju atau durian atau semacamnya "*very simple to made it that with only banana and you just roast it and you press it and put something like, we call it "Gula merah", in English, palm sugar and in modern era we can combine it with cheese, duren or something like that.*"

Dalam interpretasi selanjutnya yaitu mengenai Pantai Losari, Pramuwisata 2 menginterpretasikan konsep pariwisata ini dengan baik, namun terdapat kekurangan di dalam interpretasinya. Pramuwisata menerangkan bahwa Pantai Losari adalah sebuah bagian ikonik yang besar di Makassar "*big iconal part of Sulawesi especially in Makassar*". Interpretasi ini, walaupun benar, masih kurang memadai karena hanya mendeskripsikan karakteristik umum Pantai Losari tanpa menjelaskan secara khusus memberi sebuah pengertian tentang apa Pantai Losari sebenarnya. Selain itu, dalam interpretasi ini, Pramuwisata 2 telah cukup baik dalam menerangkan salah satu aktivitas yang dapat dilakukan di "pantai losari" sebagai tempat umum yaitu untuk menikmati matahari terbenam "*You can enjoy a beautiful sunset here*".

Pramuwisata 2 menginterpretasikan Phinisi sebagai salah satu alat yang menjadi karakter orang Bugis Sulawesi selatan "*one of the tool that is really the character of south Sulawesi, of buginese*". Sama dengan interpretasi tentang Pantai Losari, interpretasi ini juga kurang memadai dalam menjelaskan apa Phinisi itu sebenarnya. Namun, Pramuwisata 2 cukup baik dalam menjelaskan fungsi "phinisi" secara dasar sebagai kapal yang digunakan oleh para nenek moyang untuk berlayar di laut "*our ancestor, they are, they were a sailor that sailing in the ocean by the phinisi ship*"

Dalam konsep lokal *Siri' na Pacce'*, interpretasi yang diberikan oleh Pramuwisata 2 dapat dikatakan tidak sesuai karena terdapat kekeliruan makna dari makna *Siri' na Pacce*. Di interpretasi ini, Pramuwisata 2 menyebutkan bahwa *Siri'* dalam bahasa Indonesia disebut malu dan dalam bahasa Inggris disebut dengan "*shy*" "*siri' it is in Bahasa we call that malu and in English is shy*". Interpretasi ini keliru karena dalam interpretasi ini, Pramuwisata 2 mendeskripsikan *Siri'* dengan kata "*shy*" yang artinya malu karena kurangnya percaya diri. Sedangkan makna *siri'* yang sesuai adalah malu dalam konsep harga diri atau malu yang disebabkan karena melakukan kesalahan yang lebih tepat diungkapkan dalam bahasa Inggris dengan kata "*shameful*" atau "*embarrassed*". Meskipun keliru dalam konsep *Siri'*, Pramuwisata 2 cukup baik dalam menjelaskan konsep *Pacce* yang bermakna rasa solidaritas dan empati dengan cara menyebutkan contoh skenario dimana konsep *Pacce* diterapkan seperti jika ingin

dihormati oleh orang lain, kamu juga harus menghormati orang lain *"If you want someone honor you, you have to honor someone"* dan jangan pernah membuat orang Bugis dan Makassar marah kepadamu karena jika mereka marah, mereka akan membalas perbuatanmu dengan melakukan sesuatu yang "besar" kepadamu *"do not ever try to make it a buginese and makasarnese get angry to you that because if they are angry they do something biggest to you"*

Berdasarkan interpretasi-interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa interpretasi Pramuwisata 2 secara general dapat dikategorikan **Baik**. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan-kesalahan yang masih perlu diperbaiki, misalnya pada kesalahan penggunaan kata padanan dalam interpretasi dan kejelasan informasi dalam interpretasi yang diberikan.

3.3 Pramuwisata 3

Dari keempat interpretasi dan penjelasan yang diberikan oleh Pramuwisata 3 ditemukan bahwa secara umum terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut berupa tidak cukupnya informasi yang diberikan serta kesalahan pemilihan diksi dalam interpretasi salah satu konsep budaya lokal.

Pada interpretasi mengenai Pisang Epe', Phinisi, dan Pantai Losari, Pramuwisata 3 memberikan informasi yang kurang walaupun informasi yang diberikan sudah benar. Untuk interpretasi pertama mengenai Pisang Epe', Pramuwisata 3 hanya mengatakan bahwa *"Pisang Epe' is one of our traditional food especially for Makassarese"*, Pisang Epe' merupakan makanan tradisional, khususnya untuk orang Makassar. Dengan membandingkan penjelasan tersebut dengan definisi dari ahli yang menjelaskan Pisang Epe' secara detail mulai dari jenis pisang yang digunakan hingga cara memasaknya, penjelasan ini tentunya tidaklah sesuai dari segi kuantitas informasi. Hal yang sama juga terjadi pada interpretasi mengenai Phinisi. Pramuwisata hanya menerangkan bahwa Phinisi merupakan kapal di daerah Bulukumba dan seseorang harus pergi ke sana untuk melihat Phinisi. Penjelasan ini, walaupun memberikan informasi yang benar, tetaplah dianggap tidak adekuat karena tidak dapat secara deskriptif menunjukkan Phinisi yang sebenarnya. Pada interpretasi mengenai Pantai Losari, pramuwisata hanya menerangkan bahwa Pantai Losari merupakan salah satu ikon kota Makassar. Penjelasan ini memiliki kekurangan yang sama, yakni kurangnya informasi yang diberikan.

Interpretasi mengenai Siri' na Pacce diterangkan oleh pramuwisata dengan cara memberikan contoh, dengan mengatakan, *"we are shy if we ... do wrong, something wrong like ... adultery"*. Deskripsi yang diberikan oleh pramuwisata pada dasarnya sudah cukup tepat, karena sudah sejalan dengan penjelasan ahli yang mengkonotasikan Siri' dengan rasa malu. Namun, pramuwisata menggunakan kata *shy* sebagai interpretasi dari rasa malu dari Siri' na Pacce, hal ini dianggap keliru karena kata *shy* dalam bahasa Inggris bermakna malu karena kurangnya percaya diri, sedangkan konsep 'malu' dalam Siri' na Pacce berdasar pada harga diri seseorang dan jika diartikan ke dalam bahasa Inggris, akan lebih tepat jika menggunakan kata *shame*.

Berdasarkan keempat interpretasi yang diberikan pramuwisata di atas, disimpulkan bahwa interpretasi yang diberikan termasuk dalam kategori **Kurang Baik** karena terdapat kekurangan informasi pada interpretasi yang diberikan serta kesalahan dalam memilih kata dalam interpretasi.

Secara general, beberapa interpretasi yang diberikan Pramuwisata 4 telah sesuai dengan definisi dan deskripsi yang diberikan oleh para ahli. Namun pada sebagian interpretasi, kuantitas penjelasan yang diberikan dianggap kurang cukup karena tidak menjelaskan beberapa aspek yang seharusnya ada pada interpretasi tersebut.

3.4 Pramuwisata 4

Pramuwisata 4 memberikan informasi dan penjelasan mengenai Pisang Epe' secara cukup akurat. Proses memasak, variasi, hingga lokasi untuk menemukan makanan ini telah dimasukkan dalam penjelasannya. Begitu pula dengan interpretasi mengenai Pantai Losari, pramuwisata telah menjelaskan keadaan dan fungsi Pantai Losari.

Pada interpretasi mengenai Phinisi, informasi yang diberikan kurang memadai. Pramuwisata hanya mengatakan "*It's one of our ancestors*", kapal tersebut adalah milik leluhur dan "*... is a ship that makes us go anywhere*", kapal yang membuat kami dapat pergi ke manapun. Informasi tersebut, jika dibandingkan dengan interpretasi dari ahli, tidak dilengkapi dengan informasi-informasi lain yang diperlukan, seperti sejarah, tempat, dan fungsi kapal tersebut.

Selanjutnya, pada interpretasi mengenai Siri' na Pacce, pramuwisata menerangkan konsep tersebut dengan cara memberikan contoh. Dikatakan bahwa "*we have to appreciate to someone who older than us*", kami harus menghormati seseorang yang lebih tua, kemudian pramuwisata memberikan perumpamaan ketika seseorang berada di bus dan bertemu dengan seseorang yang lebih tua. Penjelasan dari Pramuwisata 4, walaupun telah menyampaikan konsep dengan baik, masih dianggap kurang karena konsep yang dijelaskan tersebut hanyalah konsep Pacce yang didefinisikan oleh ahli sebagai rasa empati, tidak tega, solidaritas, atau iba dan tidak menjelaskan konsep Siri' ataupun Siri' na Pacce secara keseluruhan.

Berdasarkan interpretasi yang telah dijelaskan oleh Pramuwisata 4, disimpulkan bahwa secara umum interpretasi tersebut termasuk dalam kategori **baik** namun tetap terdapat kekurangan informasi-informasi pendukung yang seharusnya ada pada penjelasan tersebut.

3.5 Pramuwisata 5

Pramuwisata 5 memberikan interpretasi mengenai Pisang Epe' secara detail dan mendalam. Pramuwisata menjelaskan dari makna kata Epe' dalam Pisang Epe', "*...what is unique is Epe', coming from the Makassar language means to press.*", kemudian menjelaskan mengenai cara memasak, jenis pisang yang digunakan, dan bahan-bahan lain pada masakan ini.

Pada interpretasi mengenai Pantai Losari, Pramuwisata 5 tidak hanya menerangkan secara detail namun juga memberikan beberapa informasi tambahan. Dimulai dengan menerangkan tentang kesalahan sebagian besar orang untuk menggunakan istilah *Losari Beach* untuk Pantai Losari, yang secara definitif seharusnya diterjemahkan menjadi *Losari Waterfront*. Dia juga memperjelas informasi tersebut dengan membandingkan Pantai Losari dengan objek wisata terkenal di negara lain, "*...like we go to in other places like Cape Town in South Africa, they don't call beach but waterfront*". Selain itu, pramuwisata juga menjelaskan mengenai makna nama Pantai Losari sekaligus menjelaskan sejarah dari objek wisata tersebut, "*...long time ago, it is to be a long beach, so in Makassar people say Losari, mean a long beach.*"

Phinisi, dijelaskan oleh Pramuwisata 5 secara sesuai dan rinci karena telah mencakup etimologi atau asal kata, tempat pembuatan, fungsi, hingga tempat menemukannya. Pramuwisata juga memberikan informasi baru mengenai asal kata Phinisi yang memiliki dua sumber, yakni nama ikan *Binisi*, "*...it was coming from the name of the fish, Binisi fish, so from Binisi became Phinisi.*", dan kota Venezia di Italia, "*some people say it was coming from the name of the place in Italy, Venezia*".

Interpretasi Siri' na Pacce dijelaskan oleh pramuwisata melalui pemberian contoh. Walaupun contoh-contoh yang diberikan seperti "*So when people have Siri' na Pacce, sometime not many people do something like Silariang or eloping*", jika orang memiliki Siri' na Pacce maka mereka tidak akan melakukan hal-hal semacam *Silariang* atau kawin lari,

telah mampu menggambarkan Siri' na Pacce, namun tidak menerangkan apa Siri' na Pacce secara konseptual. Selain itu, pramuwisata juga menggunakan kata *shy* seperti yang dilakukan oleh Pramuwisata 5 yang pada dasarnya merupakan kesalahan pemilihan kata padanan dan hal ini merupakan kesalahan yang dapat berakibat kepada kesalahan pemahaman wisatawan.

Secara umum, penjelasan dan interpretasi yang diberikan oleh Pramuwisata 5 dapat dikategorikan sebagai **Sangat Baik**, dengan pertimbangan penjelasan yang diberikan sangat mendetail dan terdapat banyak penambahan informasi baru pada interpretasi tersebut. Walaupun pada salah satu konsep budaya yang diujikan, terdapat kekurangan dari segi pemberian contoh dan pemilihan kata padanan.

Pramuwisata 6 memberi interpretasi tentang Pisang Epe' dengan menjelaskan bahwa Pisang Epe' adalah salah satu makanan tradisional kota Makassar dari Sulawesi Selatan yang bersifat seperti makanan penutup "*a traditional food of Makassar, uhm, I don't know maybe this comes from south Sulawesi. Pisang epe' like a desert*". Dalam interpretasi ini, Pramuwisata 6 juga menambahkan informasi tambahan seperti bahan dasar Pisang Epe' dan cara pembentukannya, melalui penjelasan bahwa makanan tersebut terbuat dari pisang "*it made by banana*" yang disajikan dengan tambahan-tambahan yang berasa manis seperti coklat, keju, dsb. "*And it's served with something sweet like chocolate, cheese, or brown sugar or anything sweet like that*". Dalam interpretasi ini, meskipun Pramuwisata 6 cukup memadai dalam menjelaskan karakteristik Pisang Epe' dan tambahan penyajiannya, Pramuwisata 6 memberikan satu interpretasi yang tidak sesuai mengenai satu karakteristik dasar Pisang Epe' sebagai pisang yang dibakar. Pramuwisata 6 menjelaskan bahwa Pisang epe' adalah pisang yang dibakar dengan menggunakan frasa "*smoked banana*", kata *smoked* merupakan kata bahasa Inggris yang memiliki makna berbeda dengan kata "bakar" dalam bahasa Indonesia. Sehingga, kata ini bukanlah kata yang tepat dalam mendeskripsikan Pisang Epe'. Kata yang lebih sesuai untuk digunakan adalah kata *grilled* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan dibakar

Selanjutnya, dalam interpretasi mengenai Pantai Losari, Pramuwisata 6 memberikan interpretasi yang sesuai karena telah menjelaskan Pantai Losari sebagai pantai yang indah di Makassar "*a beautiful beach in Makassar*". Dalam interpretasi ini, Pramuwisata 6 juga menambahkan beberapa informasi mengenai objek-objek yang dapat dilihat dan dinikmati di pantai Losari seperti penjual makanan tradisional Pisang Epe', Coto, dsb., serta beberapa patung terkenal seperti Sultan Hasanuddin, Lamadukelleng, dsb. "*there's so many view like beach, traditional food seller like pisang epe', coto, or anything from South Sulawesi. And there's so many statue like Sultan Hasanuddin, Lamadukelleng, and anything Pantai Losari*"

Dalam interpretasi konsep ketiga yakni Phinisi, Pramuwisata 6 memberikan interpretasi yang cukup memadai dimana Pramuwisata 6 menjelaskan phinisi sebagai kapal tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan "*a traditional ship from south Sulawesi*". Dalam interpretasi ini, Pramuwisata 6 juga menambahkan informasi tambahan mengenai fungsi kapal phinisi seperti untuk mengunjungi pulau lain "*to visit the other island in the world*".

Selanjutnya mengenai interpretasi konsep Siri' na Pacce, Pramuwisata 6 memberi interpretasi yang tidak memadai dengan menjelaskan Siri' na Pacce dengan kata bahasa Indonesia. Pramuwisata 6 mendeskripsikan Siri' dengan kata bahasa Indonesia "malu" dan juga menjelaskan Pacce' dalam kata bahasa Indonesia "rasa iba". Karena Pramuwisata 6 menggunakan bahasa Indonesia, yang seharusnya bahasa Inggris dalam deskripsi interpretasinya, mengakibatkan interpretasi yang diberikan tidak sesuai

dengan seharusnya. Dalam interpretasi ini, Pramuwisata 6 memberikan contoh pengaplikasian konsep Siri' na Pacce' dengan menyebutkan suatu skenario dimana orang Bugis selalu kukuh dengan apa yang mereka katakan, jika mereka berkata "iya", maka akan selalu "iya" begitu pula jika mereka berkata "tidak" maka akan selalu "tidak" "*bugines always strong with what they say before; if they say no, it's always no, if they say yes, it always yes and it never change*". Contoh ini, walaupun kurang jelas, memiliki makna yang berhubungan dengan konsep siri yaitu rasa malu dalam konteks harga diri. Berdasarkan interpretasi-interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa interpretasi Pramuwisata 2 secara general dapat dikategorikan **baik**. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan-kesalahan yang masih perlu diperbaiki, misalnya pada kesalahan penggunaan kata padanan dalam interpretasi dan kejelasan informasi dalam interpretasi yang diberikan.

4. Kesimpulan

Melalui seluruh analisis interpretasi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, secara umum, interpretasi konsep budaya lokal oleh pramuwisata kota Makassar termasuk ke dalam kategori **baik**. Hal ini berdasar pada ketepatan informasi yang diberikan yang secara umum cukup relevan dengan interpretasi dari ahli dan telaah pustaka dan adanya beberapa informasi penunjang yang diberikan oleh pramuwisata. Walaupun demikian, kualitas interpretasi tersebut masih jauh dari kesempurnaan karena terdapat beberapa kesalahan-kesalahan fatal yang dimiliki oleh sebagian interpretasi dari pramuwisata. Misalnya, kesalahan dalam memilih kata padanan yang tepat, seperti kata malu yang diartikan sebagai *shy* atau kata bakar yang diartikan sebagai *smoked*, hal ini tentunya akan berdampak sangat fatal karena dapat menyebabkan kesalahpahaman atau tidak sesuainya apresiasi wisatawan mancanegara terhadap budaya lokal. Hal lain yang perlu diperbaiki adalah kejelasan informasi yang diberikan dalam interpretasi. Sebagian besar pramuwisata, dalam menginterpretasikan konsep budaya lokal tertentu, hanya memberikan penjelasan dengan mendeskripsikan fungsi atau memberikan contoh tanpa terlebih dahulu memberikan penjelasan secara definitif mengenai apa objek atau konsep budaya yang sedang dijelaskan.

Daftar Pustaka

- Amal, Indra, dkk. 2014. *Perancangan Video Dokumenter Tentang Wisata Kuliner Ikan Bakar di Kota Makassar*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Ap, J. dan K. F. Wong. 2000. *Issue on International Tour Guiding Standards and Practices*. Working Paper. Hong Kong: The Hong Kong Polytechnic University.
- Badan Pusat Statistik Kota Manado. 2014. *Perkembangan Kunjungan Wisatawan Tahun 2006-2014*. <https://manadokota.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/78> (diakses pada: 20 September 2016)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. *Statistik Wisatawan Mancanegara Ke Bali*. <https://bali.bps.go.id> (diakses pada: 21 September 2016)
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2014. *Statistik Wisatawan Mancanegara Ke Jakarta*. <https://jakarta.bps.go.id> (diakses pada: 21 September 2016)
- Chowdhary, Nimit dan Monika Prakash. 2010. *What are we training tour guides for? (India)*. Serbia: Turizam Volume 4 Nomor 2
- Cohen, Erik. 1985. *The tourist guide: the origins, structure and dynamics of a role*. *Annals of Tourism Research* Volume 12 Nomor 1

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Statistik Kepariwisataaan*. <http://www.visitingjogjaprovo.go.id> (diakses pada: 21 September 2016)
- Howard, Jonathon, Rik Thwaites, dan Brenda Smith. 2001. *Investigating the Roles of The Indigenous Tour Guide*. *The Journal of Tourism Studies*. Volume 12, Nomor 2
- Mahmuddin, F., dkk. 2015. 'Motions Analysis of a Phinisi Ship Hull with New Strip Method'. *International Journal of Engineering and Science Applications*. Makassar
- Ooi, C-S. 2002. *Cultural Tourism & Tourism Cultures: The Bussiness of Mediating Experiences in Copenhagen and Singapore*. Copenhagen: Copenhagen Bussiness School Copenhagen Press
- Pastorelli, J.. 2003. *Enriching the Experience; An Interpretive Approach to Tour Guiding*. Prancis: Hospitality Press French Forest
- Pond, K. 1993. *The professional guide: Dynamics of tour guiding*. New York: John Wiley & Sons
- Rabotic, Brainslav. 2010. *Tourist Guides in Contemporary Tourism*. Sarajevo: International Conference on Tourism and Environment.
- Rika, Elvira. 2015. *Ingkar Janji atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai') dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Sandaruwani, Rudmi dan Athula Gnananpala. 2016. *The Role of Tourist Guides and Their Impacts on Sustainable Tourism Development: A Critique on Sri Lanka*. *Tourism, Leisure and Global Change* Volume 3
- Suardhana, Nengah, Kerti Nitiansih, dan Adi Putra. 2013. *The Communication Skills of Tour Guides in Handling Customers*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa. Volume 3
- Tempo. 2016. *Data BPS, Wisatawan Malaysia Gemar Berbelanja di Surabaya*. <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/04/090732994/data-bps-wisatawan-malaysia-gemar-berbelanja-di-surabaya> (diakses pada: 19 September 2016)
- Tribun Makassar. 2016. *Wisman asal Belanda Dominasi Kunjungan Wisata di Makassar*. <http://makassar.tribunnews.com/2016/07/21/wisman-asal-belanda-dominasi-kunjungan-wisata-di-makassar> (diakses pada: 19 September 2016)
- Wildana, Khilda, dkk. 2006. *Losari: Waterfront and Public Space of Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- World Federation of Tourist Guide Association. 2003. *What is a tourist guide?*. <http://www.wftga.org/tourist-guiding/what-tourist-guide> (diakses pada: 20 September 2016)
- World Tourism Organization. 1995. *Concepts, Definition and Classifications for Tourism Statistics*. Madrid: World Tourism Organization